

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (RI, 2019). Pendidikan yang baik bertujuan untuk memberikan kemampuan bagi setiap orang untuk berkompetisi dengan orang lain dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Musya'adah, 2021).

Anak merupakan suatu bagian dari masyarakat yang memerlukan pemeliharaan dan perlindungan secara khusus serta tidak dapat dilepaskan dari bantuan orang dewasa pada tahun-tahun permulaan kehidupannya. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu, yaitu mengidentifikasi dan membina serta mengembangkan dan meningkatkan bakat yang dimiliki oleh seorang anak (Musya'adah, 2021).

Setiap individu dilahirkan ke dunia ini secara khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan bakat yang berbeda-beda pula (Musya'adah, 2021). Menurut Adisasmita dan Syasifuddin (dalam Arifin et al., 2017) menyatakan bahwa "bakat dan kemampuan akan menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang sangat menonjol dalam satu bidang tertentu adalah mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tertentu". Bakat anak seperti pada cabang tenis meja, voli, atletik, gulat, taekwondo, karate, sepak takraw, renang apabila tidak dikembangkan itu akan statis,

sebaliknya apabila bakat yang dimiliki anak dikembangkan, maka akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Musya'adah, 2021). Terkadang pengembangan keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor belum sepenuhnya proporsional. Anak yang cerdas dan berbakat istimewa belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Dalam pengembangan anak yang cerdas dan berbakat istimewa, pemerintah membentuk suatu lembaga dikependidikan untuk membina anak dengan bakat olahraga (Khodari, 2017).

Dasar pendirian kelas khusus olahraga mengacu pada UU No. 20/2003 tentang sisdiknas. Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dasar inilah yang menjadi landasan didirikannya kelas khusus olahraga dengan mengacu bahwa siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa memperoleh pendidikan khusus (Khodari, 2017).

Kelas olahraga adalah sebuah model pembinaan yang dilaksanakan di sekolah perlakuan akselerasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah itu lebih awal dibanding kelas reguler, kelas khusus olahraga memiliki tujuan yaitu mendidik, memfasilitasi, dan mengasah bakat siswa dalam bidang olahraga. Selain berprestasi dalam bidang olahraga siswa yang masuk dalam kelas ini diharuskan memiliki prestasi belajar yang baik dalam nilai akademik. Prestasi belajar ditandai dengan mendapatkan nilai baik dalam suatu materi pembelajaran (Ardian et al., 2019). Oleh karena itu,

diperlukan penampilan yang optimal dalam mencapai keberhasilan. Penampilan yang optimal harus dimiliki oleh atlet untuk mendapatkan hasil yang baik, untuk itu pada *peak performance* penting karena ini salah satu proses terbentuknya sikap, mental, dan tingkah laku yang dapat membuahkan hasil yang baik. Penampilan yang optimal yang dicapai oleh seorang atlet adalah sebuah perilaku psikologi olahraga (Pujarina & Kumala, 2019).

Penampilan puncak (*peak performance*) adalah suatu kondisi optimal yang dimiliki seorang atlet saat melakukan segala bentuk kegiatan olahraga pada saat pertandingan. Penampilan puncak dibutuhkan oleh setiap pemain akan tetapi kondisi psikis atau kesiapan mental para atlet juga sangat dibutuhkan, sehingga dapat mempengaruhi pertandingan yang maksimal (Pujarina & Kumala, 2019). *Peak performance* adalah pengelolaan diri dalam mengolah potensi yang dimiliki oleh seorang atlet yang bertujuan untuk melakukan aktivitas fisik secara lebih optimal, kreatif, efisien sehingga dapat tampil lebih optimal. Kondisi puncak performa akan hadir pada seorang atlet yang tidak hadir setiap saat tetapi memerlukan perlakuan khusus seperti latihan yang rutin dan optimal agar penampilan seorang atlet dapat menghasilkan hasil terbaik dari gaya bermainnya (Pudjijuniarto, 2022).

Menurut Scheider, Bugental, & Pierson (dalam Faturochman, 2017) *peak performance* adalah kondisi sempurna saat pikiran dan otot bergerak secara sinergi dan beriringan. Maksudnya adalah atlet dapat dikatakan sedang mengalami *peak performance* ketika atlet tersebut dapat menggerakkan tubuhnya sesuai dengan kehendaknya sehingga menjadikan segala sesuatu yang dikerjakannya lebih efisien.

Menurut Williams (dalam Juita et al., 2022) *peak performance* adalah kekuatan luar biasa ketika seorang atlet mampu menampilkan kemampuan fisik dan mentalnya secara optimal. Menurut Gunarsa (dalam Pratama, 2019) menyebutkan bahwa saat atlet berada dalam *peak performance*, dia sudah meraih prestasi puncaknya (top achievement). Prestasi maksimal dapat dicapai oleh atlet dengan adanya kondisi fisik, teknik, dan taktik yang baik khususnya kepercayaan diri (Sin dalam Pratama, 2019).

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang dibentuk melalui latihan. Manfaat kepercayaan diri bagi atlet dalam persiapan latihan maupun kompetisi adalah kemampuan untuk mengontrol emosi positif, berkonsentrasi dengan cepat, mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan (Lestari & Dewi, 2022). Kepercayaan diri yang tinggi dan kurangnya motivasi karena takut kalah saat bertanding merupakan faktor dalam diri atlet (internal) yang mempengaruhi penampilan puncak terkait dengan kondisi atlet (Khodari, 2017). Kepercayaan diri adalah sikap positif atlet untuk mengembangkan nilai positif terhadap dirinya dan juga lingkungannya, seperti dalam lingkungan berlatih dan lingkungan bertanding. Pengertian lain mengenai kepercayaan diri adalah suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses (Ryzki et al., 2021). Kepercayaan diri yang tinggi dan kurangnya motivasi karena takut kalah saat bertanding merupakan faktor dalam diri atlet (internal) yang mempengaruhi penampilan puncak terkait dengan kondisi atlet (Khodari, 2017).

Menurut Alwisol (dalam Lestari & Dewi, 2022) menyatakan bahwa sumber kepercayaan diri dapat berasal dari hasil yang dicapai, role model, bujukan verbal

pelatih dan orang-orang yang berpengaruh bagi atlet, serta rangsangan emosional di mana atlet dapat mengendalikan persepsi atau pandangan. Menurut Fatimah (dalam Bimbingan et al., 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Berdasarkan hasil dari wawancara wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelatih keberbakatan olahraga di SMA 4 Sumatera Barat. Pada tanggal 08 sampai tanggal 09 Desember 2022. Pelatih menjelaskan bahwa sebelumnya siswa yang dilatih siswa pada cabor renang saat latihan renang dengan pelatih dengan jarak 100 meter dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit. Namun, saat bertanding siswa renang dapat menyelesaikan dalam waktu 15 menit. Pada siswa cabor atletik saat latihan atletik dengan jarak 80 meter dapat diselesaikan dalam waktu 15 menit. Ketika saat bertanding siswa atletik dapat menyelesaikan dalam waktu 20 menit. Pelatih merasa yang dilakukan siswa saat latihan tidak dilakukan optimal saat pertandingan.

Keterangan dari pihak teman siswa cabor renang dan atletik dikuatkan oleh pengakuan siswa cabor renang dan cabor atletik, yang mana 8 dari 12 orang cabor renang dan atletik yang di observasi dan wawancara di sekolah tersebut siswa

mengatakan bahwa siswa tidak menampilkan yang terbaik seperti siswa cabor renang yang di latihan jarak 100 meter dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit. Namun, saat bertanding siswa renang dapat menyelesaikan dalam waktu 15 menit. Pada siswa cabor atletik saat latihan atletik dengan jarak 80 meter dapat diselesaikan dalam waktu 15 menit. Ketika saat bertanding siswa atletik dapat menyelesaikan dalam waktu 20 menit.

Siswa cabor renang dan atletik yang tidak sungguh-sungguh dengan kemampuan diri yang dimiliki maka siswa cabor renang dan atletik tidak menyelesaikan dengan waktu yang di tentukan juri dalam perlombaan, dengan pengalaman tersebut dapat munculnya faktor kepercayaan diri pada siswa cabor renang dan atletik atau sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri atlet renang dan atletik.

Penelitian tentang kepercayaan diri dengan *peak performance* pernah dilakukan oleh Muhammad Iqbal Pratama pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap *Peak Performance* Atlet Futsal Usia Remaja”, dan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Amelia Lestari dan Ratna Candra Dewi pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Terhadap *Peak Performance* Pada Atlet Bola Basket Di Kabupaten Jombang”. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mukhammad Sapta Winahyu pada tahun 2014 yang berjudul Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penampilan Puncak Pemain Sepak Bola Arema Indonesia . Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal judul penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian dan

waktu penelitian. Pada penelitian ini subjek yang di teliti adalah siswa sekolah atlet keberbakatan olahraga kelas XI di sma negeri 4 Sumatera Barat.

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan *Peak Performance* pada Siswa Sekolah Atlet Keberbakatan Olahraga Kelas XI di SMA Negeri 4 Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Peak Performance* Pada Siswa Atlet.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan *Peak Performance* pada Siswa Atlet.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang psikologi olahraga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sampel penelitian

Siswa mendapatkan informasi bagaimana cara untuk kepercayaan diri terhadap *peak performance*.

b. Bagi kepala sekolah dan guru

Bagi pelatih agar beri dukungan supaya para atlet saat tampil mempunyai kepercayaan diri sehingga saat tampil atlet memiliki *peak performance* yang bagus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitan dan dapat menjadi pembanding serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.